

Model Hybrid Inkubasi dan Digitalisasi Usaha Santri Berbasis Nilai Syariah dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Pesantren Nurul Jadid Bungbaruh.

Oleh; Dhoqi Dofiri

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab (IAI NATA) Sampang

[*dosendofiri@gmail.com*](mailto:dosendofiri@gmail.com)

Abstrak

Pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk karakter religius santri, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai syariah. Namun, pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya literasi digital, keterbatasan kapasitas manajerial, serta belum optimalnya pengelolaan dan pemasaran usaha. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan Model Hybrid Inkubasi dan Digitalisasi Usaha Santri Berbasis Nilai Syariah sebagai upaya meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan mendorong kemandirian ekonomi santri di Pesantren Nurul Jadid Bungbaruh, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Metode yang digunakan adalah Participatory Empowerment Approach melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan kewirausahaan berbasis syariah, inkubasi bisnis, digitalisasi usaha, serta pendampingan dan monitoring berkelanjutan. Kegiatan melibatkan 35 santri yang memiliki minat dalam bidang kewirausahaan dengan tingkat kehadiran mencapai 94,3%. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kewirausahaan yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata pre-test dari 61,8 menjadi 84,6 pada post-test. Selain itu, peserta berhasil menyusun 20 proposal rencana usaha, membentuk 12 kelompok usaha, membuat 30 akun bisnis digital, serta mengembangkan 15 produk dengan kemasan yang lebih inovatif. Hasil monitoring juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menerapkan pencatatan keuangan sederhana dan memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran. Implementasi model hybrid terbukti mampu mengintegrasikan inkubasi bisnis, transformasi digital, dan internalisasi nilai-nilai syariah dalam membangun kompetensi kewirausahaan santri. Model ini berkontribusi terhadap penguatan ekosistem ekonomi pesantren yang lebih mandiri, adaptif, dan berkelanjutan sehingga berpotensi direplikasi pada pesantren lain dengan karakteristik yang serupa.

Kata kunci: inkubasi bisnis; digitalisasi usaha; kewirausahaan santri; ekonomi syariah; pemberdayaan pesantren.

Abstract

Islamic boarding schools (*pesantren*) play a strategic role not only in fostering students' religious character but also in promoting Sharia-based economic empowerment and entrepreneurial independence. However, entrepreneurial development in *pesantren* continues to face several challenges, including limited digital literacy, inadequate managerial competencies, and suboptimal business management and marketing practices. This community service program aimed to implement a Hybrid Model of Business Incubation and Digitalization Based on Sharia Values to enhance students' entrepreneurial competencies and strengthen the economic independence of *santri* at Nurul Jadid Bungbaruh Islamic Boarding School, Kadur District, Pamekasan Regency. The program employed a Participatory Empowerment Approach, consisting of needs assessment, Sharia-based entrepreneurship training, business incubation, business digitalization, and continuous mentoring and monitoring. The program involved 35 santri with entrepreneurial interests and achieved a 94.3% participation rate. The results demonstrated a significant improvement in participants' entrepreneurial knowledge, as reflected

by the increase in the average pre-test score from 61.8 to 84.6 in the post-test. Furthermore, participants successfully developed 20 business proposals, established 12 business groups, created 30 digital business accounts, and improved the packaging and branding of 15 business products. Monitoring results also indicated that most participants were able to implement basic financial record-keeping and utilize digital platforms as marketing tools. The implementation of the hybrid model effectively integrated business incubation, digital transformation, and Sharia values into a comprehensive entrepreneurial empowerment framework. This model contributes to strengthening a more independent, adaptive, and sustainable pesantren economic ecosystem and has strong potential to be replicated in other Islamic boarding schools with similar characteristics.

Keywords: business incubation; business digitalization; santri entrepreneurship; Islamic economy; pesantren empowerment.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk karakter religius santri, tetapi juga dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai syariah. Dalam konteks pembangunan ekonomi umat, pesantren dituntut untuk bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi yang produktif dan inovatif. Transformasi ini sejalan dengan agenda penguatan ekonomi Islam yang menempatkan pesantren sebagai salah satu pilar penting dalam membangun ekosistem ekonomi berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa upaya pengembangan kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan yang aplikatif, rendahnya literasi digital santri, serta belum optimalnya pengelolaan unit usaha pesantren menjadi faktor penghambat utama. Di samping itu, banyak program kewirausahaan yang masih bersifat sporadis dan berorientasi jangka pendek, sehingga belum mampu menciptakan keberlanjutan usaha secara signifikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki pesantren dan implementasi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang besar bagi penguatan ekonomi pesantren. Digitalisasi memungkinkan santri untuk mengakses pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengembangkan model bisnis yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Namun, peluang ini belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan kompetensi digital dan minimnya integrasi teknologi dalam program pemberdayaan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya konvensional, tetapi juga inovatif dan berbasis teknologi.

Pesantren Nurul Jadid Bungbaruh, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, memiliki potensi yang signifikan dalam pengembangan kewirausahaan santri. Potensi tersebut tercermin dari jumlah santri yang cukup besar, kultur pesantren yang menanamkan nilai kemandirian, serta adanya embrio kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Meskipun demikian, potensi tersebut belum dioptimalkan melalui pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan berbasis inovasi, sehingga belum memberikan dampak maksimal terhadap kemandirian ekonomi santri.

Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu model pemberdayaan yang mampu menjawab tantangan sekaligus mengoptimalkan potensi yang ada. Model inkubasi bisnis menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan pendampingan secara berkelanjutan, mulai dari tahap perencanaan usaha, produksi, hingga pemasaran. Melalui inkubasi, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis yang memperkuat kompetensi kewirausahaan secara nyata.

Selain itu, integrasi digitalisasi usaha menjadi elemen penting dalam memperkuat daya saing ekonomi santri. Pemanfaatan platform digital seperti media sosial dan marketplace memungkinkan santri untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Digitalisasi juga mendorong efisiensi dalam pengelolaan usaha, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan bisnis.

Penggabungan antara inkubasi bisnis dan digitalisasi usaha dalam suatu model hybrid menjadi pendekatan yang strategis dan kontekstual. Model ini tidak hanya menekankan pada penguatan kapasitas internal santri melalui pendampingan intensif, tetapi juga memastikan bahwa usaha yang dikembangkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi pelaku usaha tradisional, tetapi juga pelaku ekonomi digital yang kompetitif.

Keunggulan utama dari model ini terletak pada integrasi nilai-nilai syariah sebagai landasan dalam setiap aktivitas ekonomi. Prinsip kejujuran (ṣidq), amanah, keadilan, serta larangan terhadap praktik riba dan gharar menjadi pedoman dalam menjalankan usaha. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter kewirausahaan yang beretika, tetapi juga memberikan kepercayaan bagi konsumen terhadap produk yang dihasilkan.

Lebih jauh, penerapan model hybrid berbasis syariah ini berpotensi menciptakan ekosistem ekonomi pesantren yang berbasis komunitas. Pesantren dapat berperan sebagai pusat produksi, distribusi, dan konsumsi dalam lingkup lokal, yang melibatkan santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Ekosistem ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat secara luas.

Meskipun demikian, implementasi model ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur digital dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang adaptif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal agar program dapat diterima dan dijalankan secara optimal. Pendekatan berbasis komunitas menjadi penting untuk memastikan keterlibatan aktif seluruh elemen pesantren.

Keberhasilan program juga sangat ditentukan oleh dukungan kelembagaan pesantren. Peran pengasuh, pengelola, dan tenaga pendidik menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kewirausahaan santri. Kebijakan internal yang mendukung aktivitas ekonomi serta integrasi program kewirausahaan dalam sistem pendidikan pesantren akan memperkuat keberlanjutan program.

Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti akademisi, praktisi bisnis, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi model ini. Kolaborasi tersebut dapat memberikan akses terhadap sumber daya, jaringan, serta pengetahuan yang lebih luas, sehingga mampu meningkatkan kualitas program pemberdayaan yang dilaksanakan.

Dengan demikian, model hybrid inkubasi dan digitalisasi usaha santri berbasis nilai syariah merupakan pendekatan yang inovatif dan relevan dalam menjawab tantangan pemberdayaan ekonomi pesantren. Model ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan ekonomi modern, sehingga menghasilkan pendekatan yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkelanjutan.

Pada akhirnya, implementasi model ini diharapkan mampu menciptakan santri yang mandiri secara ekonomi, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip ekonomi Islam. Keberhasilan program ini juga akan memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang berkontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi berbasis syariah.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pesantren Nurul Jadid Bungbaruh, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, dengan sasaran utama para santri yang memiliki minat dan potensi dalam bidang kewirausahaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan partisipatif (Participatory Empowerment Approach) yang menempatkan santri dan pengelola pesantren sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan pengembangan kemandirian ekonomi santri yang tidak hanya memerlukan transfer pengetahuan, tetapi juga pendampingan berkelanjutan dan keterlibatan langsung dalam praktik usaha.

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi. Pada tahap ini dilakukan observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) dengan pengasuh pesantren, pengelola unit usaha, dan santri. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual kewirausahaan santri, tingkat literasi digital, potensi usaha yang dapat dikembangkan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan usaha pesantren. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan penguatan kapasitas kewirausahaan berbasis syariah. Pada tahap ini peserta memperoleh pelatihan mengenai konsep kewirausahaan Islami, pengelolaan usaha berbasis nilai syariah, perencanaan bisnis sederhana, manajemen keuangan usaha, serta strategi pengembangan produk. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung agar peserta dapat memahami konsep sekaligus menerapkannya dalam kegiatan usaha.

Setelah pelatihan dasar, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi model hybrid inkubasi bisnis dan digitalisasi usaha santri. Program inkubasi dilakukan melalui pendampingan intensif dalam penyusunan rencana usaha, pengembangan produk, pengemasan, penentuan harga, hingga strategi pemasaran. Dalam tahap ini peserta didorong untuk mengembangkan ide bisnis yang sesuai dengan potensi lokal pesantren dan kebutuhan pasar. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan setiap peserta mampu menjalankan usahanya secara mandiri.

Sebagai bagian dari model hybrid, kegiatan juga mencakup pelatihan dan pendampingan digitalisasi usaha. Santri diberikan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung aktivitas bisnis, seperti penggunaan media sosial sebagai sarana promosi,

pembuatan konten pemasaran digital, pemanfaatan marketplace, serta pengelolaan komunikasi dengan pelanggan melalui platform digital. Melalui kegiatan ini diharapkan santri mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing usahanya di era ekonomi digital.

Selanjutnya dilakukan pendampingan dan monitoring berkelanjutan untuk memastikan keberlangsungan program. Tim pengabdian bersama pengelola pesantren melakukan pemantauan terhadap perkembangan usaha santri, tingkat pemanfaatan teknologi digital, serta penerapan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas bisnis. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi, kunjungan lapangan, dan evaluasi berkala guna membantu peserta mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pengembangan usaha.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi program dan refleksi bersama mitra. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program berdasarkan peningkatan pengetahuan kewirausahaan, kemampuan digitalisasi usaha, keterlibatan peserta dalam kegiatan inkubasi, serta perkembangan usaha yang dijalankan. Selain itu, dilakukan refleksi bersama untuk memperoleh masukan terkait efektivitas program dan menyusun rekomendasi pengembangan kegiatan di masa mendatang. Hasil evaluasi diharapkan menjadi dasar bagi keberlanjutan model pemberdayaan ekonomi santri berbasis inkubasi bisnis, digitalisasi usaha, dan nilai-nilai syariah di lingkungan pesantren. Dengan metode tersebut, program pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan santri yang memiliki kompetensi kewirausahaan, mampu memanfaatkan teknologi digital dalam pengembangan usaha, serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip ekonomi Islam sehingga tercipta kemandirian ekonomi yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pesantren Nurul Jadid Bungbaruh dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling terintegrasi, yaitu identifikasi kebutuhan, penguatan kapasitas kewirausahaan berbasis syariah, implementasi model hybrid inkubasi dan digitalisasi usaha, serta pendampingan berkelanjutan. Kegiatan ini diikuti oleh 35 santri yang memiliki minat dalam bidang kewirausahaan serta didampingi oleh pengelola unit usaha pesantren. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan pengasuh pesantren, pengelola unit usaha, dan santri secara aktif sehingga proses pemberdayaan berlangsung secara partisipatif. Tingkat kehadiran peserta selama pelaksanaan kegiatan mencapai 94,3%, yang menunjukkan tingginya antusiasme santri terhadap program pemberdayaan ekonomi berbasis syariah.

Tahap identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan. Potensi tersebut ditunjukkan oleh tingginya minat santri untuk berwirausaha, adanya unit usaha pesantren yang telah berjalan, serta dukungan pengasuh terhadap kegiatan ekonomi produktif. Akan tetapi, hasil observasi dan Focus Group Discussion (FGD) juga mengungkap beberapa kendala utama, antara lain keterbatasan kemampuan menyusun perencanaan bisnis, lemahnya manajemen usaha, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, serta belum optimalnya strategi pemasaran produk. Selain itu, sebagian besar kegiatan usaha masih berorientasi pada penjualan secara konvensional sehingga jangkauan pasar relatif terbatas. Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa sekitar 74% peserta belum pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan secara formal, sedangkan 68% peserta belum pernah menggunakan marketplace atau media digital sebagai sarana pemasaran produk.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan kewirausahaan berbasis syariah. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar entrepreneurship Islami, penyusunan business plan sederhana, manajemen keuangan usaha, pengembangan produk, serta prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam aktivitas bisnis. Pelaksanaan pelatihan berlangsung secara interaktif melalui diskusi, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta. Nilai rata-rata pre-test sebesar 61,8, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 84,6, atau mengalami peningkatan sebesar 36,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan mampu meningkatkan literasi kewirausahaan berbasis syariah secara efektif.

Tahap implementasi model hybrid dilakukan melalui pendampingan penyusunan ide usaha hingga pengembangan produk. Santri dibimbing untuk mengidentifikasi potensi usaha yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan sumber daya lokal pesantren. Pendampingan meliputi proses perencanaan usaha, penghitungan biaya produksi, strategi penentuan harga, desain kemasan, hingga penyusunan strategi pemasaran. Selama proses inkubasi, peserta berhasil menyusun 20 proposal rencana usaha sederhana yang mencakup bidang usaha makanan dan minuman, produk olahan lokal, perdagangan kebutuhan santri, serta jasa berbasis digital. Dari keseluruhan proposal tersebut, 12 kelompok usaha mulai mengimplementasikan rencana bisnis dalam skala kecil sebagai tahap awal pengembangan usaha.

Pada aspek digitalisasi usaha, peserta memperoleh pelatihan mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, teknik pembuatan konten pemasaran digital, pemanfaatan marketplace, serta komunikasi bisnis melalui platform digital. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mampu membuat akun usaha digital, menyusun materi promosi sederhana, serta memanfaatkan media sosial sebagai media pemasaran produk. Sebanyak 30 peserta berhasil membuat akun bisnis pada platform media sosial, sedangkan 18 kelompok usaha telah memanfaatkan marketplace sebagai media pemasaran produk. Selain itu, peserta mampu menghasilkan konten promosi digital berupa foto produk, video singkat, dan desain promosi yang digunakan untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat.

Selain pelatihan dan pendampingan, kegiatan pengabdian juga menghasilkan pemetaan potensi usaha yang dimiliki santri dan lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil diskusi bersama pengelola pesantren, beberapa bidang usaha dinilai memiliki prospek untuk dikembangkan, antara lain usaha kuliner, produk herbal, makanan ringan, percetakan sederhana, budidaya pertanian, dan perdagangan kebutuhan santri. Pemetaan tersebut menghasilkan dokumen potensi usaha pesantren yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar penyusunan roadmap pengembangan unit usaha berbasis potensi lokal. Dokumen ini menjadi salah satu luaran penting karena memberikan arah strategis bagi pengembangan ekonomi pesantren dalam jangka menengah dan panjang.

Pada aspek pengembangan produk, peserta memperoleh pendampingan dalam memperbaiki kualitas produk dan kemasan. Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar produk yang dihasilkan masih menggunakan kemasan sederhana tanpa identitas usaha. Setelah mengikuti pelatihan, 15 produk usaha santri berhasil diperbaiki desain kemasannya dengan mencantumkan nama produk, logo, informasi komposisi, serta identitas produsen. Perbaikan

kemasan tersebut memberikan nilai tambah terhadap produk sehingga lebih menarik bagi konsumen sekaligus meningkatkan citra profesional usaha santri.

Monitoring yang dilakukan selama pendampingan menunjukkan adanya perubahan perilaku kewirausahaan peserta. Santri mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana, melakukan evaluasi terhadap biaya produksi, serta menyusun strategi pemasaran secara lebih sistematis. Hasil monitoring memperlihatkan bahwa sekitar 82% peserta telah mampu menyusun pembukuan sederhana, sementara 76% peserta secara aktif melakukan promosi digital minimal satu kali setiap minggu melalui media sosial maupun aplikasi komunikasi digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan praktik dalam pengelolaan usaha.

Pendampingan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan program. Selama proses monitoring, peserta menunjukkan peningkatan motivasi dalam mengembangkan usaha serta lebih percaya diri dalam memasarkan produk secara digital. Pengelola pesantren juga mulai memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan unit usaha santri sehingga terbentuk sinergi antara program pemberdayaan dan kebijakan kelembagaan pesantren. Berdasarkan hasil angket evaluasi akhir kegiatan, 91,4% peserta menyatakan bahwa program sangat bermanfaat, sedangkan 94,2% peserta berharap program inkubasi dan pendampingan digitalisasi usaha dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pengembangan ekonomi pesantren.

PEMBAHASAN

Temuan mengenai meningkatnya pemahaman kewirausahaan santri setelah mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis inkubasi lebih efektif dibandingkan pendekatan pelatihan konvensional. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun *business plan*, melakukan analisis biaya, hingga merancang strategi pemasaran yang lebih sistematis. Inkubasi bisnis memberikan ruang bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung secara lebih aplikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ismail et al. (2023) yang menyatakan bahwa program inkubasi mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan melalui kombinasi antara pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Demikian pula Wibowo dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan inkubasi usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pelatihan, tetapi juga oleh intensitas pendampingan yang diberikan kepada peserta selama proses pengembangan usaha.

Peningkatan literasi digital yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam memanfaatkan media sosial dan marketplace memperlihatkan bahwa transformasi digital menjadi kebutuhan mendasar dalam pengembangan usaha mikro di lingkungan pesantren. Digitalisasi tidak lagi dipahami sebatas penggunaan teknologi, tetapi telah menjadi strategi untuk memperluas akses pasar, membangun hubungan dengan konsumen, dan meningkatkan efisiensi operasional usaha. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nambisan et al. (2021) yang menjelaskan bahwa digital entrepreneurship merupakan faktor utama dalam meningkatkan daya saing usaha kecil di era ekonomi digital. Senada dengan itu, penelitian OECD (2023) menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital memberikan kontribusi terhadap

peningkatan produktivitas, efisiensi pemasaran, serta ketahanan usaha dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Keberhasilan peserta dalam menyusun proposal usaha dan memperbaiki kualitas produk menunjukkan bahwa proses inkubasi tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan inovasi. Perubahan desain kemasan, penyusunan identitas produk, dan penambahan informasi produk mencerminkan meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya *branding* dalam pemasaran. Dalam perspektif kewirausahaan, inovasi produk merupakan salah satu indikator utama keberhasilan usaha karena mampu meningkatkan nilai tambah dan memperkuat posisi produk di pasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kotler dan Keller (2022) yang menegaskan bahwa inovasi produk dan kemasan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen, khususnya pada usaha mikro dan kecil yang bersaing di pasar lokal maupun digital.

Dari perspektif ekonomi Islam, internalisasi nilai-nilai syariah dalam kegiatan usaha menjadi keunggulan utama model hybrid yang dikembangkan. Seluruh proses bisnis diarahkan untuk menerapkan prinsip amanah, kejujuran, keadilan, transparansi, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun karakter wirausaha santri sehingga orientasi bisnis tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga keberkahan dan kemaslahatan. Temuan ini memperkuat konsep Islamic Entrepreneurship yang dikemukakan oleh Antonio (2021) dan Hassan dan Hippler (2022), bahwa aktivitas kewirausahaan dalam Islam harus mampu menciptakan keseimbangan antara pencapaian ekonomi, tanggung jawab sosial, dan ketaatan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Peran kelembagaan pesantren juga terbukti menjadi faktor yang menentukan keberhasilan implementasi program. Dukungan pengasuh, pengelola, dan unit usaha pesantren menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk menerapkan hasil pelatihan secara langsung. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, kondisi tersebut menunjukkan adanya penguatan *social capital* yang meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), norma bersama, dan kepemimpinan kelembagaan. Modal sosial tersebut menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putnam (2000) mengenai pentingnya modal sosial dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, serta penelitian Fukuyama (1995) yang menegaskan bahwa kepercayaan menjadi fondasi utama keberhasilan kolaborasi ekonomi berbasis komunitas.

Di sisi lain, masih ditemukannya keterbatasan infrastruktur digital dan akses pembiayaan menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi pesantren memerlukan dukungan ekosistem yang lebih luas. Program inkubasi akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila diintegrasikan dengan kebijakan pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, perguruan tinggi, serta sektor industri. Kolaborasi multipihak tersebut memungkinkan santri memperoleh akses terhadap pelatihan lanjutan, sertifikasi produk, legalitas usaha, pembiayaan syariah, hingga perluasan jaringan pemasaran. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan konsep Quadruple Helix Innovation yang menekankan sinergi antara akademisi, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam menciptakan inovasi yang berkelanjutan.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa Model Hybrid Inkubasi dan Digitalisasi Usaha Santri Berbasis Nilai Syariah memiliki keunggulan dibandingkan model pemberdayaan konvensional. Model ini mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu penguatan kapasitas kewirausahaan, inkubasi bisnis, transformasi digital, dan internalisasi nilai-nilai syariah dalam satu sistem pemberdayaan yang saling mendukung. Integrasi keempat komponen tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang lebih komprehensif karena tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta, tetapi juga membangun karakter kewirausahaan Islami yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk direplikasi pada pesantren lain sebagai alternatif strategi penguatan ekonomi pesantren berbasis inovasi dan ekonomi digital.

Peningkatan kompetensi kewirausahaan santri yang ditunjukkan melalui kemampuan menyusun *business plan*, melakukan analisis biaya produksi, serta merancang strategi pemasaran menunjukkan bahwa pendekatan inkubasi memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dibandingkan pelatihan konvensional. Model inkubasi memungkinkan peserta memperoleh pendampingan sejak tahap identifikasi ide usaha hingga implementasi usaha secara bertahap. Pendekatan tersebut memperkuat proses *learning by doing*, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diimplementasikan dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Hasil ini memperkuat penelitian Aeni, Kardeli, dan Rahayu (2024) yang menjelaskan bahwa model inkubasi bisnis berbasis kolaboratif mampu meningkatkan intensi kewirausahaan santri karena mengintegrasikan proses pelatihan, mentoring, dan praktik usaha secara simultan.

Peningkatan kemampuan digital peserta setelah memperoleh pelatihan juga menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi pesantren. Kemampuan membuat akun bisnis digital, memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, serta menggunakan *marketplace* merupakan indikator meningkatnya literasi digital santri. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai media pemasaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperluas jaringan usaha, membangun hubungan dengan konsumen, dan meningkatkan efisiensi pengelolaan bisnis. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian mengenai pengembangan ekosistem kewirausahaan digital berbasis pesantren yang menyatakan bahwa transformasi digital menjadi prasyarat utama dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren pada era ekonomi digital.

Keberhasilan peserta dalam memperbaiki kualitas produk dan kemasan menunjukkan bahwa inovasi produk merupakan bagian penting dari proses inkubasi usaha. Perubahan desain kemasan, identitas merek, dan penyajian informasi produk meningkatkan nilai tambah sekaligus memperkuat daya saing produk di pasar. Dalam perspektif pemasaran modern, kemasan tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga menjadi media komunikasi yang memengaruhi persepsi konsumen terhadap kualitas produk. Oleh karena itu, pendampingan pada aspek inovasi produk menjadi salah satu faktor yang mendukung kesiapan usaha santri untuk memasuki pasar yang lebih luas, baik secara konvensional maupun digital. Kondisi ini sejalan dengan konsep pengembangan inkubasi bisnis pesantren yang menempatkan inovasi produk sebagai bagian dari penguatan ekosistem kewirausahaan berbasis pesantren.

Dari perspektif ekonomi Islam, penerapan prinsip-prinsip syariah selama proses inkubasi menjadi nilai tambah yang membedakan model ini dengan program pemberdayaan usaha lainnya. Prinsip amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta orientasi pada *maslahah* menjadi pedoman dalam setiap aktivitas bisnis peserta. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter wirausaha santri, tetapi juga memperkuat kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Dengan demikian, kewirausahaan yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pencapaian tujuan syariah (*maqāṣid al-syarī'ah*). Hasil ini memperkuat kajian mengenai *Islamic social entrepreneurship* yang menempatkan nilai-nilai syariah sebagai fondasi utama dalam membangun kewirausahaan yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Keberhasilan implementasi program juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan modal sosial (*social capital*) yang berkembang di lingkungan pesantren. Hubungan yang kuat antara pengasuh, pengelola, santri, alumni, dan masyarakat menciptakan iklim kolaboratif yang mendukung berkembangnya kegiatan ekonomi produktif. Modal sosial tersebut tercermin dalam tingginya tingkat partisipasi peserta, kemudahan koordinasi selama pendampingan, serta munculnya komitmen bersama untuk mengembangkan unit usaha pesantren secara berkelanjutan. Penelitian mengenai modal sosial di pesantren menunjukkan bahwa nilai kepercayaan, kepemimpinan kiai, budaya gotong royong, dan jaringan alumni merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan usaha pesantren.

Selain modal sosial, kepemimpinan kelembagaan pesantren menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan program. Dukungan pengasuh pesantren dalam bentuk kebijakan, penyediaan fasilitas, serta pemberian ruang bagi santri untuk mengembangkan usaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan inkubasi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelatihan, tetapi juga oleh komitmen kelembagaan dalam mengintegrasikan program kewirausahaan ke dalam sistem pendidikan pesantren. Penelitian Hasan dan Yurista (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan pesantren, aset produktif, serta tata kelola usaha yang profesional merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan *social entrepreneurship* di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, beberapa tantangan masih perlu mendapat perhatian. Keterbatasan akses terhadap pembiayaan usaha, variasi kemampuan digital peserta, serta keterbatasan jejaring pemasaran menjadi hambatan dalam pengembangan usaha santri secara lebih luas. Oleh karena itu, model hybrid yang dikembangkan perlu diperkuat melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dunia usaha, dan komunitas alumni. Kolaborasi tersebut akan memperluas akses terhadap pembiayaan, sertifikasi produk, legalitas usaha, serta perluasan pasar sehingga keberlanjutan usaha santri dapat lebih terjamin. Temuan ini juga mendukung berbagai kajian terkini yang menempatkan pesantren sebagai pusat ekosistem kewirausahaan berbasis komunitas yang memerlukan sinergi multipihak agar mampu menghasilkan dampak ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa Model Hybrid Inkubasi dan Digitalisasi Usaha Santri Berbasis Nilai Syariah merupakan model pemberdayaan yang mengintegrasikan empat unsur utama, yaitu penguatan kompetensi kewirausahaan, inkubasi bisnis, transformasi digital, dan internalisasi nilai-nilai syariah. Integrasi keempat komponen

tersebut membentuk ekosistem kewirausahaan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis santri, tetapi juga membangun karakter kewirausahaan Islami, memperkuat modal sosial pesantren, serta meningkatkan daya saing usaha di era ekonomi digital. Model ini memiliki peluang besar untuk direplikasi pada pesantren lain dengan menyesuaikan potensi lokal, karakteristik kelembagaan, dan kebutuhan masyarakat sehingga mampu memperkuat kontribusi pesantren dalam pembangunan ekonomi syariah nasional.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan Model Hybrid Inkubasi dan Digitalisasi Usaha Santri Berbasis Nilai Syariah di Pesantren Nurul Jadid Bungbaruh berhasil meningkatkan kapasitas kewirausahaan santri secara bertahap melalui pendekatan pemberdayaan yang partisipatif. Program yang meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan kewirausahaan berbasis syariah, inkubasi bisnis, digitalisasi usaha, serta pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai perencanaan usaha, manajemen keuangan, pengembangan produk, dan strategi pemasaran digital. Selain itu, santri mulai mampu menyusun rencana bisnis yang lebih sistematis, memperbaiki kualitas produk dan kemasan, memanfaatkan media sosial serta *marketplace* sebagai sarana pemasaran, dan menerapkan pencatatan keuangan sederhana dalam pengelolaan usahanya. Keberhasilan program menunjukkan bahwa integrasi antara inkubasi bisnis, transformasi digital, dan internalisasi nilai-nilai syariah menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kemandirian ekonomi santri. Nilai-nilai amanah, kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), tanggung jawab, dan orientasi pada kemaslahatan mampu memperkuat karakter kewirausahaan Islami sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap produk yang dihasilkan. Dukungan pengasuh pesantren, pengelola unit usaha, serta tingginya partisipasi santri juga menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan implementasi program dan terbentuknya ekosistem kewirausahaan berbasis pesantren. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan, terutama pada aspek keterbatasan infrastruktur digital, akses permodalan, dan perluasan jaringan pemasaran. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan pendampingan yang berkesinambungan serta penguatan kolaborasi dengan perguruan tinggi, pemerintah, lembaga keuangan syariah, dunia usaha, dan jaringan alumni pesantren. Sinergi tersebut diharapkan mampu memperluas akses terhadap pembiayaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, legalitas usaha, serta pengembangan pasar sehingga usaha santri dapat berkembang secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, Model Hybrid Inkubasi dan Digitalisasi Usaha Santri Berbasis Nilai Syariah merupakan model pemberdayaan yang relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan pengembangan ekonomi pesantren di era digital. Model ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan literasi digital santri, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Dengan karakteristik yang fleksibel dan berbasis potensi lokal, model ini berpotensi direplikasi pada pesantren lain sebagai salah satu strategi penguatan ekosistem ekonomi syariah yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, R. Q., Kardeli, A. D., & Rahayu, M. (2024). Collaborative economy-based business incubator model to increase Islamic entrepreneurship intention among pesantren students. *Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 145–160.

Anas, M., Khasanah, U., Asnawi, N., & Masrukhin, N. H. S. (2025). Integrating spiritual values, digital transformation, and legal protection in pesantren-based entrepreneurship: A TCCM-based systematic review. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 669–696.

Astuti, W., & Saefudin, N. (2024). Pemberdayaan kewirausahaan santri di era digital untuk pengembangan ekonomi kreatif di pondok pesantren. *JASIE: Jurnal Pengabdian dan Studi Ilmu Ekonomi*, 3(2), 113–126.

Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press.

Hasan, I., & Yurista, A. (2025). Islamic social entrepreneurship and pesantren economic empowerment: Institutional perspectives. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 11(1), 25–39.

Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Kasmir. (2021). *Kewirausahaan* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada.

Kholis, N., Muthmainah, H., & Rosita, R. (2021). Kemandirian ekonomi santri pondok pesantren menghadapi masa pandemi. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 809–820.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing Management* (16th ed.). Pearson.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nambisan, S., Wright, M., & Feldman, M. (2021). The digital transformation of innovation and entrepreneurship: Progress, challenges, and key themes. *Research Policy*, 50(9), 104–128.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Rahman, A. S., Sembodo, C., Kurnianingsih, R., Razak, F., & Al Amin, M. N. K. (2021). Participatory action research dalam pengembangan kewirausahaan digital di pesantren perkotaan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 85–98.

Ridho, Z., Jamaluddin, M., & Ghafur, A. (2025). Ekosistem inkubasi bisnis berbasis pesantren. *ESA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 45–61.

Rachman, M. K., & Tidjani, A. M. (2024). Optimizing Islamic boarding school-based entrepreneurship models in the digital economy era: Challenges and opportunities at the Jaddung Pragaan Sumenep Islamic Boarding School. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(6), 431–440.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Suryana. (2022). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.

Harjono, H., Martomo, Y. P., Wardana, D. C., & Supriadi, B. (2025). The faith-based digital entrepreneurial ecosystems: Integrating institutional logics, digital transformation, and social capital for economic empowerment in Indonesian pesantren. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 13(1).

Juliyani, E. (2025). Trends in Islamic entrepreneurship research: A perspective on developing the independence of Islamic boarding school students in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 11(2), 2001–2032.

Yusuf, Q., & Al Arif, M. N. R. (2022). *Ekonomi Syariah: Teori dan Implementasi*. Kencana.

Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2021). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (9th ed.). Pearson.